

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

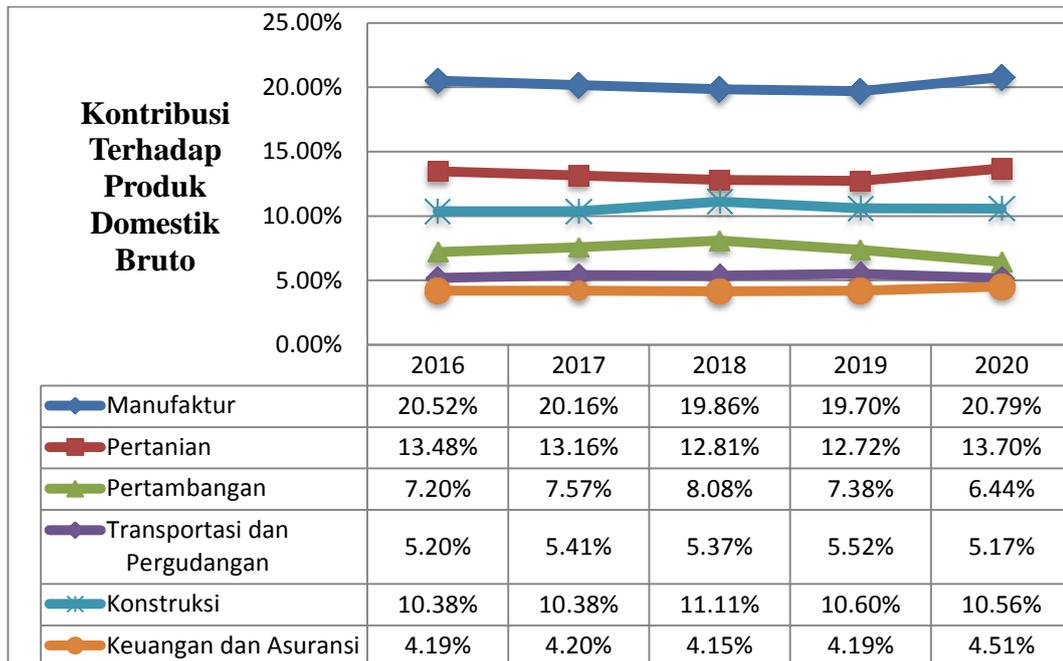
Laporan keuangan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan (Putri, Khairunnisa dan Kurnia, 2017). Laporan keuangan adalah laporan yang digunakan untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter (Fahmi, 2020). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2018). Menurut PSAK No. 1 (2009) adanya laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang pada akhirnya akan digunakan dalam pengambilan keputusan serta menjadi bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen perusahaan.

Laporan keuangan juga menjadi kunci utama dalam segala penilaian mengenai perusahaan. Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang pada dasarnya ialah hasil akhir dari kegiatan akuntansi. Informasi tentang kondisi keuangan dan operasi perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi kriteria utama dalam penilaian perusahaan bagi pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, pemilik, kreditor, investor, penyalur, karyawan, lembaga pemerintah, dan masyarakat umum (Jumingan, 2019).

Salah satu hal yang penting dalam laporan keuangan adalah laba. Laba adalah bagian dari laporan keuangan dan salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai keberhasilan perusahaan (Diharjo dan Leon, 2020). Adanya laba dapat menjaga *going concern* perusahaan dan mengurangi risiko kebangkrutan. Laba merupakan indikator yang penting dan lebih informatif mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Indrarini, 2019), maka dari itu laba perlu diperhatikan oleh

perusahaan karena laba tidak hanya dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan, tetapi juga dapat digunakan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan dan kebijakan seperti pembagian dividen, penentuan investasi, dan pemberian bonus kepada karyawan (Arisandi dan Astika, 2019). Informasi mengenai laba mendapat perhatian dari pengguna laporan keuangan, baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Menurut Hayati (2014) laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai indikator dalam mengambil keputusan seperti pembuatan kontrak, keputusan investasi, dan pembuat standar.

Selain laba menjadi indikator keberhasilan perusahaan, laba juga menjadi indikator yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto digunakan sebagai indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu (Badan Pusat Statistik, 2022). Produk Domestik Bruto merupakan total pendapatan yang dihasilkan dari semua barang dan jasa di suatu negara (Hasyim, 2017). Ketika Produk Domestik Bruto menunjukkan peningkatan, artinya kondisi perekonomian di negara tersebut baik (sedang menguat), sebaliknya ketika Produk Domestik Bruto menunjukkan penurunan, maka kondisi perekonomian negara tersebut kurang baik atau dapat dikatakan lemah. Salah satu yang memiliki peranan terhadap Produk Domestik Bruto tertinggi dalam dunia industri adalah manufaktur. Hal ini didukung dengan pernyataan Badan Pusat Statistik bahwa jika dibandingkan dengan industri lain, industri manufaktur memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Kementerian perindustrian juga menyatakan bahwa industri manufaktur masih menjadi tulang punggung terhadap Produk Domestik Bruto (www.kemenperin.go.id). Berikut merupakan grafik kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto berdasarkan industri.

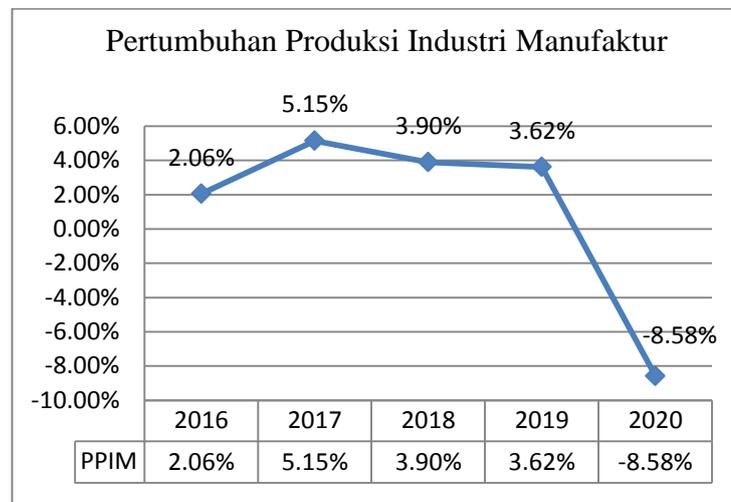


Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.1

Kontribusi Terhadap Produk Domestik Bruto Tahun 2016-2020

Pada grafik 1.1 memperlihatkan bahwa dari tahun 2016-2020 kontribusi tertinggi terhadap Produk Domestik Bruto diberikan oleh manufaktur. Tahun 2016 manufaktur memberikan kontribusi sebesar 20.52%, tahun 2017 sebesar 20.16%, tahun 2018 sebesar 19.86%, tahun 2019 sebesar 19.70%, dan pada tahun 2020 manufaktur masih tetap bertahan walaupun dalam kondisi sedang pandemi Covid-19 dengan menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 20.79%. Produk Domestik Bruto yang meningkat maka diikuti dengan naiknya pendapatan masyarakat, sehingga daya beli masyarakat akan meningkat pula, hal ini akan mempengaruhi pendapatan dan laba dari perusahaan (Handiyatmoko, 2020). Namun, adanya kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto, jika melihat pertumbuhan produksinya industri manufaktur mengalami fluktuasi bahkan cenderung mengalami penurunan. Berikut merupakan grafik mengenai pertumbuhan produksi industri manufaktur pada tahun 2016-2020.

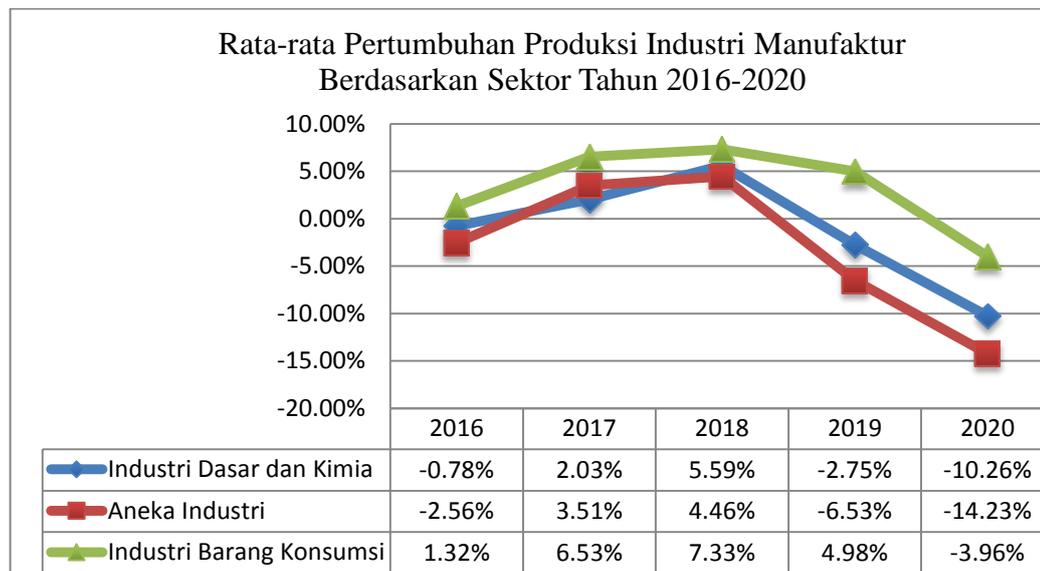


Sumber: BPS, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.2

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Tahun 2016-2020

Pada grafik 1.2 pertumbuhan produksi industri manufaktur tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi, bahkan tahun 2020 cenderung menurun drastis. Pertumbuhan produksi akan mempengaruhi laba perusahaan, di mana dalam setiap produksi yang dihasilkannya perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan labanya (Mankiw, 2019). Tahun 2016 pertumbuhan produksi sebesar 2.06%, kemudian meningkat di tahun 2017 sebesar 5.15%. Tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 3.90%, kembali menurun di tahun 2019 dan 2020 sebesar 3.62% dan -8.58%. Pada tahun 2020 penurunan yang signifikan terjadi disebabkan karena adanya penurunan kontraksi terdalam pada industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki sebesar 30.83%, industri pakaian jadi turun sebesar 26.08%, dan penurunan juga terjadi pada industri barang galian bukan logam sebesar 23.74%. Grafik tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2016-2020 pertumbuhan produksi industri manufaktur tidak konsisten. Pada industri manufaktur terbagi menjadi 3 sektor, diantaranya yaitu sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Berikut merupakan grafik mengenai rata-rata pertumbuhan produksi dari masing-masing sektor yang termasuk ke dalam industri manufaktur.



Sumber: BPS, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.3

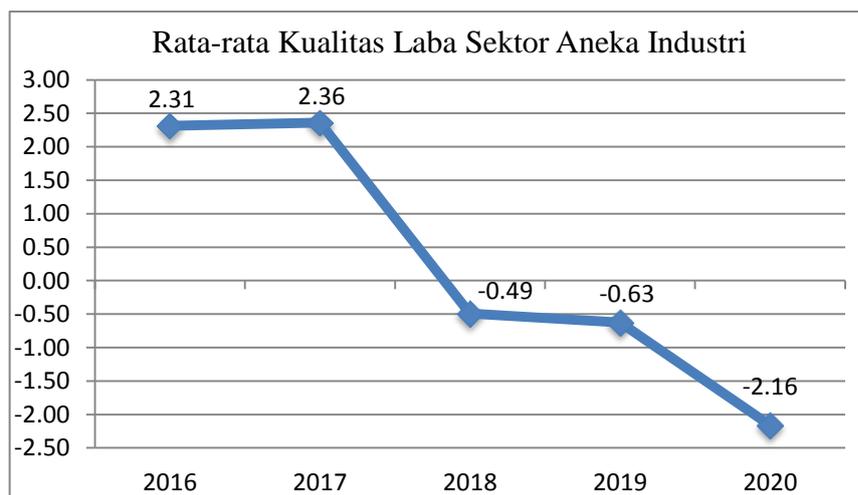
**Rata-rata Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Berdasarkan Sektor
Tahun 2016-2020**

Grafik 1.3 memperlihatkan rata-rata pertumbuhan dari tiga sektor yang termasuk ke dalam industri manufaktur. Sektor industri dasar dan kimia dari tahun 2016-2020 memiliki nilai rata-rata produksi terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar -10.26%, lalu sektor aneka industri memiliki nilai rata-rata produksi terendah sebesar -14.23% di tahun yang sama, sedangkan penurunan rata-rata produksi yang terkecil yaitu pada sektor industri barang konsumsi memiliki rata-rata produksi terendah pada tahun 2020 sebesar -3.96%. Sektor aneka industri dari tahun 2016-2020 mengalami penurunan produksi terbesar diantara ke-3 sektor lainnya. Beberapa faktor menyebabkan terjadinya penurunan produksi. Pada industri tersebut dalam aktivitas ekonomi akan selalu bergantung terhadap permintaan masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi tingkat produksinya. Hal ini tentunya juga akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan.

Perusahaan yang mengalami keuntungan akan menarik perhatian para *stakeholder*, oleh karena itu sumber informasi yang berguna bagi investor adalah laba yang berkualitas (Murniati, Sastri dan Rupa, 2018). Laba yang disajikan dengan nominal laba yang sebenarnya dan mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya dapat dikatakan sebagai laba yang berkualitas (Irawati, 2012). Kualitas laba yang tinggi akan memberikan sinyal informasi tentang kinerja

keuangan perusahaan yang nantinya bermanfaat untuk menentukan keputusan yang akan diambil oleh pembuat keputusan (Dechow, Schrand dan Collins, 2004).

Kualitas laba juga merupakan laba yang dapat digunakan untuk menilai keakuratan kinerja saat ini dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperkirakan kinerja masa depan (Murniati, Sastri dan Rupa, 2018). Menurut Fransisca (2020) kualitas laba akan menjadi perhatian para investor, kreditor, maupun pembuat kebijakan lainnya. Pentingnya kualitas laba yang tinggi bagi pelaporan keuangan dapat meningkatkan efisiensi pasar modal, dengan begitu investor dan pengguna laporan keuangan lainnya menginginkan informasi yang berkualitas tinggi (Karim et al. 2019). Berikut merupakan rata-rata kualitas laba dari sektor aneka industri.



Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

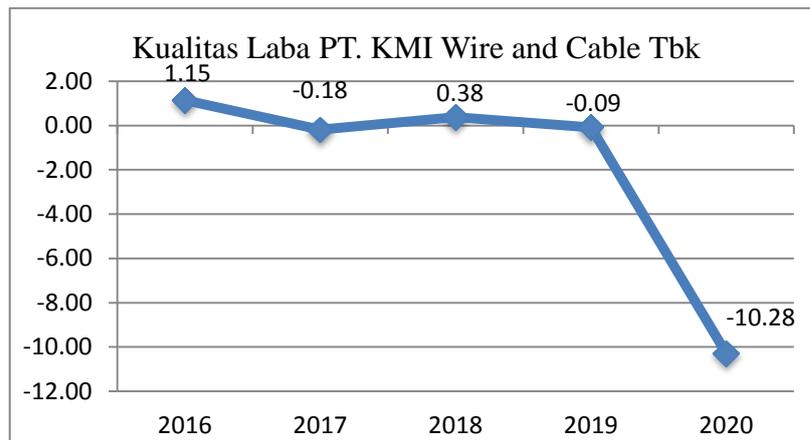
Grafik 1.4

Rata-rata Kualitas Laba Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2020

Berdasarkan grafik di atas terjadi penurunan yang signifikan atas rata-rata kualitas laba pada sektor aneka industri. Nilai kualitas laba pada tahun 2016 sebesar 2.31. Tahun 2017 mengalami sedikit peningkatan namun tidak signifikan sebesar 2.36, lalu terjadi penurunan berturut-turut dari tahun 2018, 2019, dan 2020 sebesar -0.49, -0.63, dan -2.16. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2020 dengan menunjukkan kualitas laba terendah selama tahun 2016-2020.

Fenomena menurunnya kualitas laba yang sangat signifikan menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola laba yang berakibat merugikan investor dan pihak pengguna laporan keuangan dalam menentukan suatu

keputusan, karena laba tersebut tidak dapat menggambarkan laba sebenarnya dan kinerja perusahaan yang nyata. Menurut Indrarini (2019), kualitas laba yang rendah maka akan menyesatkan investor dan mengakibatkan kesalahan pengalokasian sumber daya kurang efisien. Kasus dari beberapa perusahaan sektor aneka industri yang mengalami penurunan kualitas laba secara drastis pada tahun 2016-2020 dapat dilihat pada grafik berikut ini.

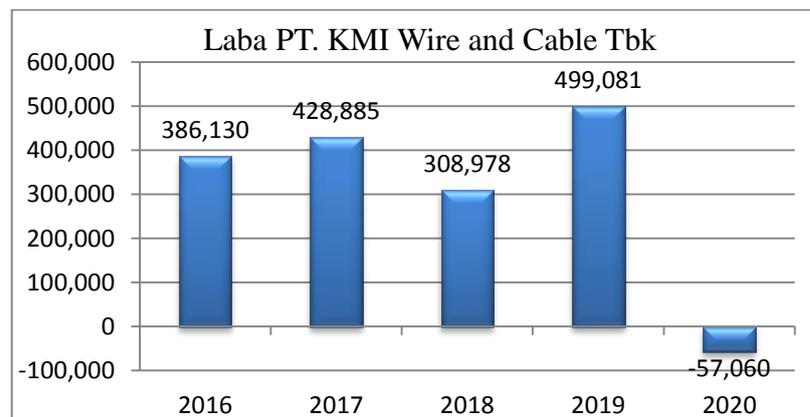


Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.5

Kualitas Laba PT. KMI Wire and Cable Tbk Tahun 2016-2020

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa kualitas laba PT. KMI Wire and Cable Tbk tahun 2016-2020 mengalami penurunan terus menerus, bahkan penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar -10.28. Penurunan kualitas laba ini dilatarbelakangi oleh adanya laba yang tidak persisten.

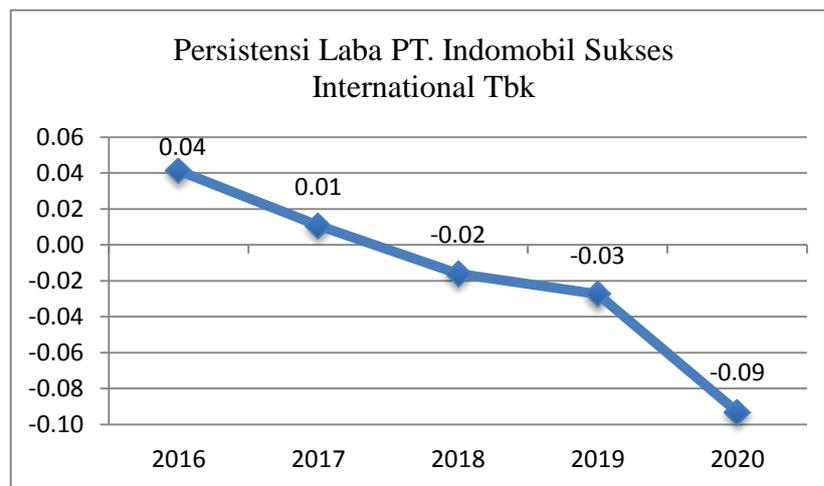


Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.6

Laba PT. KMI Wire and Cable Tbk Tahun 2016-2020 (Dalam jutaan rupiah)

Grafik 1.6 memperlihatkan laba dari PT. KMI Wire and Cable Tbk tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi yang signifikan. Hal ini berarti bahwa laba perusahaan tidak menunjukkan persistensi laba, di mana dengan laba yang tidak persisten akan menyulitkan investor dalam menganalisis keuntungan yang akan diperoleh dan menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki laba yang tidak persisten akan menyebabkan kualitas laba yang rendah seperti pada grafik 1.5.

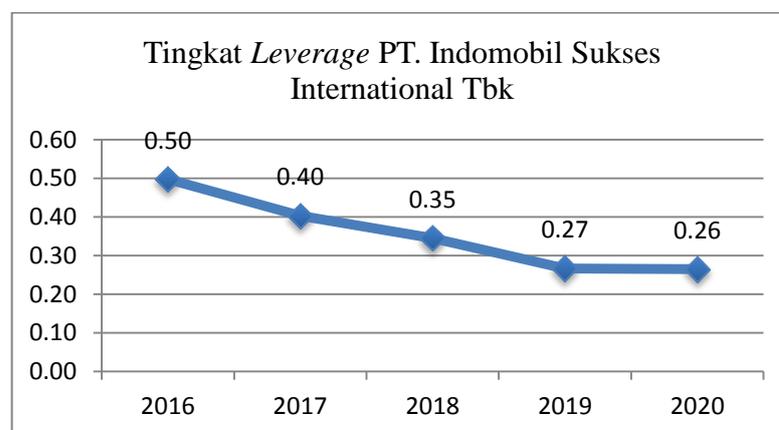


Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.7

Persistensi Laba PT. Indomobil Sukses International Tbk

Pada grafik 1.7 memperlihatkan bahwa nilai persistensi laba pada PT. Indomobil Sukses International Tbk semakin menurun dari tahun 2016-2020, nilai terendah hingga -0.09. Salah satu yang menyebabkan turunnya persistensi laba yaitu *leverage*. Semakin rendah *leverage* maka persistensi laba akan menurun.

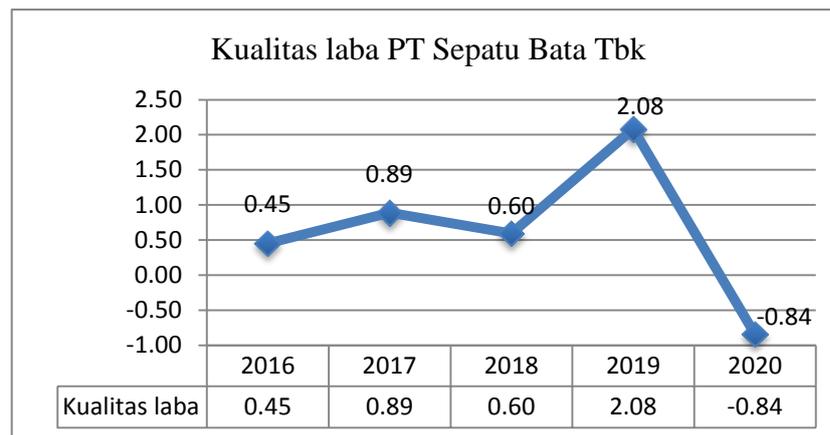


Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.8

Tingkat Leverage PT. Indomobil Sukses International Tbk

Grafik 1.8 menunjukkan tingkat *leverage* pada PT. Indomobil Sukses International Tbk mengalami penurunan, artinya utang perusahaan menurun dari tahun 2016-2020. *Leverage* mendukung persistensi laba, Semakin menurunnya *leverage* ini, maka semakin menurun juga persistensi laba seperti pada grafik 1.7.

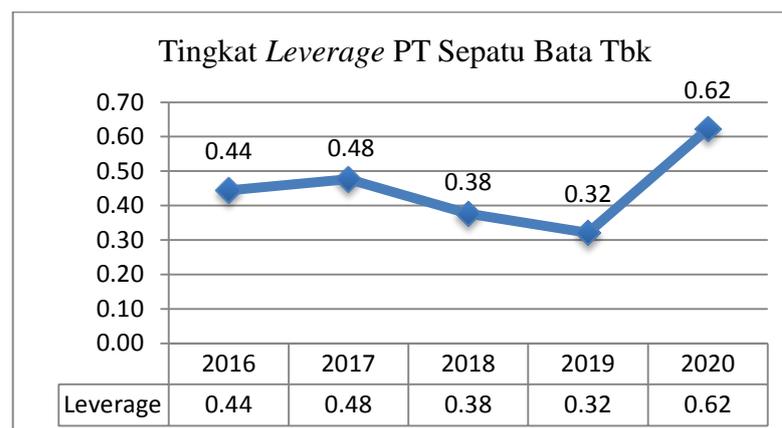


Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.9

Kualitas Laba PT. Sepatu Bata Tbk Tahun 2016-2020

Berdasarkan grafik 1.7 menunjukkan bahwa kualitas laba yang dimiliki PT. Sepatu Bata Tbk tahun 2016-2020 juga mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2020 yaitu sebesar -0.84. Penurunan kualitas laba tersebut salah satunya disebabkan karena adanya faktor *leverage* yang tinggi.



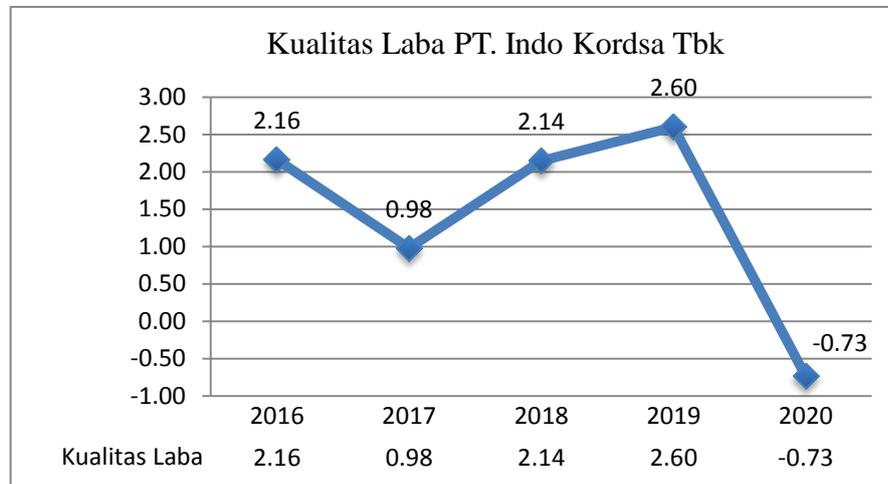
Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.10

Tingkat *Leverage* PT. Sepatu Bata Tbk Tahun 2016-2020

Grafik 1.8 menunjukkan bahwa tingkat *leverage* pada PT. Sepatu Bata Tbk tahun 2016-2020 berfluktuasi dan terjadi peningkatan signifikan.

Berdasarkan grafik 1.7 mengenai kualitas labanya memperlihatkan bahwa ketika tingkat *leverage* tinggi maka akan menyebabkan kualitas laba rendah.

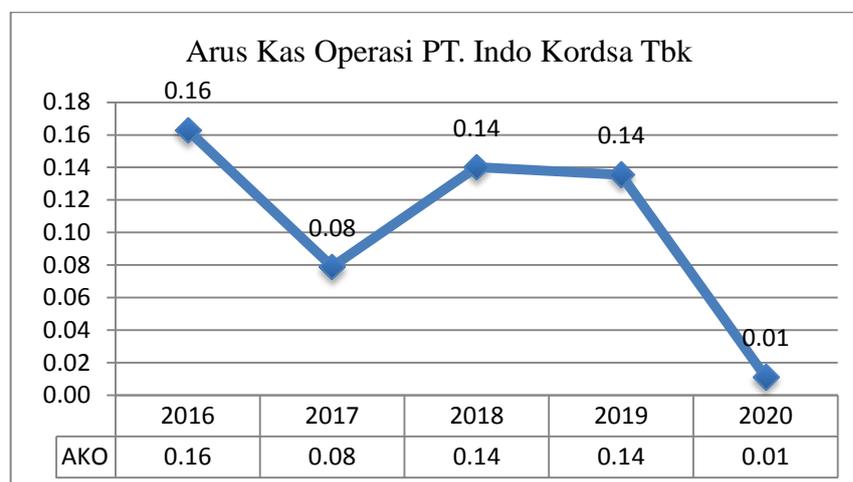


Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.11

Kualitas Laba PT. Indo Kordsa Tbk Tahun 2016-2020

Grafik 1.9 menunjukkan bahwa PT. Indo Kordsa Tbk dari tahun 2016-2020 kualitas labanya berfluktuatif dan pada tahun 2020 menurun drastis sebesar -0.73. Penurunan kualitas laba juga disebabkan oleh faktor rendahnya arus kas operasi.



Sumber: BEI, data diolah penulis (2022)

Grafik 1.12

Arus Kas Operasi PT. Indo Kordsa Tbk Tahun 2016-2020

Pada grafik 1.10 menunjukkan bahwa arus kas operasi PT. Indo Kordsa Tbk pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun drastis pada tahun 2020. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika tingkat arus kas operasi

tidak stabil bahkan yang cenderung rendah menyebabkan kualitas laba perusahaan menurun.

Berdasarkan beberapa penjelasan kasus tersebut, diketahui bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya penurunan kualitas laba adalah *leverage* dan arus kas operasi. *Leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang terhadap modal maupun aset perusahaan (Wati dan Putra, 2017). Salah satu cara untuk memperoleh pinjaman dari pihak eksternal dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditor yaitu dengan utang (Sarah et al. 2019). Utang akan menyebabkan perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada waktu tertentu yang telah ditentukan, namun di sisi lain utang juga akan memberikan manfaat pada perusahaan yaitu bertambahnya modal perusahaan. Konsekuensi ketika perusahaan tidak dapat membayar utangnya maka mengakibatkan risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga besarnya tingkat utang berkaitan pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan (Putri, Khairunnisa dan Kurnia, 2017). Rasio ini dapat memperlihatkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Wati dan Putra (2017) seiring dengan dimilikinya utang oleh sebuah perusahaan maka akan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Hasil penelitian Mulyati, Nurtina dan Indah (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara hasil penelitian dari Herninta dan Ginting (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hasil yang berbeda pada penelitian Asriana (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selain itu, arus kas operasi juga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan, karena arus kas operasi mencerminkan jumlah kas yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan yang cukup guna keberlanjutan dalam mengelola operasional perusahaan, sehingga seiring dengan arus kas operasi yang meningkat maka kualitas laba akan meningkat (As'ad et al. 2021). Laporan arus kas merupakan suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. Arus kas operasi merupakan suatu

pengukuran untuk melihat berapa besar kas yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba dalam pengoperasiannya (S, Pratomo dan Nurbaiti, 2016). Semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut (Putri, Khairunnisa dan Kurnia, 2017). Peneliti terdahulu mengemukakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba (As'ad et al. 2021). Sementara penelitian lain menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Pradipta, 2018).

Penelitian ini menggunakan persistensi laba sebagai variabel intervening. Persistensi laba merupakan penilaian mengenai keberlanjutan laba, artinya persistensi laba akan memiliki tingkat kualitas laba di masa yang akan datang. Maka dari itu, persistensi laba menjadi indikator penyela diantara variabel independen dan variabel dependen. Menurut beberapa peneliti menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (*sustainable*) (Sarah et al. 2019). Jadi, dapat dikatakan laba yang *sustainable* ialah laba yang mampu memberikan gambaran kelanjutan laba di masa depan dengan menunjukkan laba yang stabil meningkat (persisten). Hal ini berarti bahwa persistensi laba menunjukkan gambaran keberlanjutan laba di masa yang akan datang. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi (Diharjo dan Leon, 2020). Perusahaan yang memiliki laba yang stabil dan persisten akan menguntungkan perusahaan, karena menurut Arisandi dan Astika (2019) investor biasanya akan cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang meningkat secara stabil, maka perusahaan perlu mempertahankan laba yang persisten agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Variabel intervening merupakan variabel penyela atau antara yang terletak di tengah-tengah antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya variabel dependen (Sugiyono, 2018). Persistensi laba digunakan sebagai variabel intervening dengan alasan setiap perusahaan ketika memiliki *leverage* dan arus kas operasi atau adanya *leverage* dan arus kas operasi tentunya perusahaan memiliki prediksi laba

yang ditargetkan secara berulang-ulang setiap periodenya atau disebut sebagai persistensi laba. Sehingga untuk melakukan monitoring atas tercapai atau tidaknya persistensi laba harus berdasarkan aktualisasi laba yang disebut sebagai kualitas laba, dengan memastikan bahwa adanya aktualisasi laba yang sesuai dengan target laba maka perusahaan selalu memperhatikan kualitas laba. Penggunaan persistensi laba sebagai variabel intervening didasari oleh riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya. Dari peneliti terdahulu diperoleh hasil penelitian dari As'ad et al. (2021) dan Malahayati, Arfan dan Basri (2015) persistensi laba memediasi pengaruh antara *leverage* terhadap kualitas laba.

Penelitian ini memiliki batasan di mana *leverage* diukur dengan *debt equity ratio* (DER) yang didapat dari membagi total utang perusahaan dengan ekuitas. Arus kas operasi yang dihitung dengan menggunakan total arus kas aktivitas operasi pada tahun berjalan dibagi total aset. Objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu penelitian 5 tahun. Penelitian ini menggunakan variabel intervening yaitu persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Leverage* dan Arus Kas Operasi Terhadap Kualitas Laba Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020?
2. Seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020?
3. Seberapa besar pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020?

4. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020?
5. Seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020?
6. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba dengan persistensi laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020?
7. Seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap kualitas laba dengan persistensi laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020.
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020.
6. Mengetahui seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba dengan persistensi laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020.
7. Mengetahui seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap kualitas laba dengan persistensi laba sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Manfaat Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh *leverage* dan arus kas operasi terhadap kualitas laba dengan persistensi laba sebagai variabel intervening.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan saran tentang pengaruh *leverage* dan arus kas operasi terhadap kualitas laba dengan persistensi laba sebagai variabel intervening, sehingga perusahaan dapat memberikan laba yang berkualitas dan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan.

3. Manfaat Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu atau digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), pengambilan data berupa laporan tahunan atau laporan keuangan tahun 2016-2020 melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id serta melalui website resmi dari masing-masing perusahaan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Februari 2022 sampai dengan selesai. Berikut rincian waktu pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2022																																
		Februari				Maret				April					Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pra Penelitian			■																														
2	Pengajuan Judul			■	■																													
3	Acc Judul			■	■																													
4	Penyusunan Proposal BAB I					■	■	■	■	■	■	■																						
5	Penyusunan Proposal BAB II								■	■	■	■	■																					
6	Penyusunan Proposal BAB III									■	■	■	■	■																				
7	Pengajuan Seminar															■																		
8	Seminar															■	■																	
9	Penyusunan BAB IV																	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■			
10	Penyusunan BAB V																													■				
11	Sidang																													■				
12	Revisi Skripsi																													■				
13	Yudisium																														■			

Sumber: Data diolah penulis (2022)